
PERBEDAAN DALAM KEBERSAMAAN: PEMBACAAN DOA PASCA MENINGGAL LINTAS IMAN DI DESA CISANTANA KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Sokhifah Hidayah

Sokhifah62@gmail.com

UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Dwi Aryanti

aryantidwi159@gmail.com

UIN Saizu Purwokerto

Muhammad Fadilah

mhmfadilah02@gmail.com

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Reskika Putri Pasund

reskikaputri@gmail.com

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Nabila Rahmatul Husna

bella.rahmatulhusna@gmail.com

IAIN Kediri

Alwi Ibrahim Lubis

alwiibrahim111002@gmail.com

STAIN Mandailing Natal

Wisnu Uriawan

wisnu_u@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Aep Kusnawan

aep_kusnawan@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Abstract

The paper explores the practice of religious moderation in Cisantana village, Kuningan, West Java through the practice of interfaith post-death prayers. This research highlights a series of funeral events starting from the announcement of the news of death to post-death prayers. Qualitative methods were used in this study to gain an in-depth and comprehensive understanding. This research design refers to ethnographic research that allows researchers to participate and directly observe the phenomenon. Research data in addition to participatory observation was also collected through in-depth interviews with the community. While the data analysis technique used is content analysis technique. The findings of this research are: (1) interfaith prayer began because of the diversity of religions that exist in one family as well as ancestral heritage; (2) the phenomenon of interfaith prayer is an effort of the Cisantana hamlet community in maintaining harmony in the midst of diversity; (3) the phenomenon of interfaith prayer is a manifestation of a high sense of brotherhood and a form of implementation of the 3 main Sundanese teachings namely *silih asah* (learning from each other), *silih asih* (caring for each other), *silih asuh* (loving each other).

Keyword: Cisantana; Differences; Interfaith; Post-death; Togetherness

Abstrak

Tulisan mengeksplorasi praktik moderasi beragama masyarakat desa Cisantana, Kuningan, Jawa Barat melalui praktik doa pasca meninggal lintas iman. Penelitian ini menyoroti serangkaian acara pemakaman mulai dari pengumuman berita meninggal hingga doa pasca meninggal. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Desain penelitian ini mengacu pada penelitian etnografi yang memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi dan mengamati secara langsung fenomena tersebut. Data penelitian selain melalui observasi partisipatif juga dihimpun melalui wawancara mendalam kepada masyarakat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Temuan penelitian ini berupa: (1) doa lintas iman bermula karena keragaman agama yang ada dalam satu keluarga sekaligus merupakan warisan leluhur; (2) fenomena doa lintas iman merupakan upaya masyarakat dusun Cisantana dalam merawat kerukunan di tengah keragaman; (3) fenomena doa lintas iman merupakan perwujudan dari tingginya rasa persaudaraan dan bentuk implementasi dari 3 pokok ajaran Sunda yaitu *silih asah* (saling belajar), *silih asih* (saling peduli), *silih asuh* (saling menyayangi).

Kata kunci: Cisantana; kebersamaan; lintas iman; pasca meninggal; perbedaan

I. PENDAHULUAN

Penguatan moderasi beragama menjadi suatu langkah strategis yang dipilih oleh Kementerian Agama RI (Kemenag) sebagai program utama dalam membangun kerukunan dan persatuan antar umat beragama. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman ini menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan berbagai macam pemahaman, dogma, dan agama. Secara resmi, pemerintah Indonesia mengakui ada enam agama yang berkembang di Indonesia, yakni agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, baru-baru ini pemerintah melalui putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 telah memberikan rekognisi kepada para penganut Kepercayaan dengan membolehkannya mencantumkan kolom Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kartu Tanda Penduduk (KTP) (Mustolehudin et al., 2024). Keragaman agama ini juga merupakan konsekuensi logis dari adanya hak konstitusional yang menjamin kebebasan beragama (Pasal 28E UUD 1945; Pasal 29 UUD 1945).

Keragaman agama tersebut selain menjadi kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, juga menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan sebagaimana yang didambakan oleh para pendiri bangsa. Untuk mencapai persatuan dan kesatuan tersebut, bangsa Indonesia perlu melakukan berbagai upaya yang dapat mempererat rasa nasionalisme dan membentengi diri dari berbagai tantangan. Diantara tantangan tersebut lahir melalui pemahaman ideologi separatisme dan radikalisme yang tersebar bersamaan dengan merajalelanya hoaks di berbagai media (Maulana Aditia et al., 2021). Pemahaman radikalisme bahkan telah berhasil menembus tempok-tembok akademis. Para akademisi, utamanya para mahasiswa Muslim di berbagai kampus negeri di Indonesia telah terpapar radikalisme (Sirry, 2020). Kampus yang seharusnya menjadi tempat lahirnya para pemikir yang kritis dan dituntut untuk memberi peran di masyarakat sebagai *agent of change* (agen perubahan), *social control* (pengontrol sosial), *iron stock* (calon pemimpin bangsa), dan *moral force* (suri tauladan bagi masyarakat) (Cahyono, 2019), justru berkontribusi pada lahirnya pemikir-pemikir yang radikal (Basri & Dwiningrum, 2019). Dengan demikian, persatuan bangsa ini bukan saja menjadi tanggung jawab salah satu elemen saja, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang meliputi seluruh elemen bangsa.

Diantara upaya dalam mewujudkan persatuan bangsa yang dilakukan oleh elemen masyarakat yakni melalui upaya menghormati dan menjunjung tinggi semangat

kebersamaan. Indikator suksesnya sikap moderat dalam beragama, sebagaimana yang dirumuskan oleh Kemenag RI secara garis besar juga mengakomodasi semangat kebersamaan atau kekeluargaan. Keempat indikator tersebut yaitu: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi (Saifuddin, 2019). Penerapan keempat nilai tersebut yang dilandasi dengan semangat kebersamaan diharapkan mampu menjadi langkah efektif untuk mewujudkan keharmonisan dan persatuan di masyarakat. Desa Cisantana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat menjadi salah satu desa yang berhasil mewujudkan keharmonisan masyarakat melalui semangat toleransi dan kekeluargaan. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan sebagai kampung moderasi beragama yang diterima desa Cisantana dari Kementerian Agama RI pada tahun 2023 (Kemenag, 2023b). Penghargaan ini didasarkan pada keharmonisan masyarakat desa Cisantana dalam hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama dan kepercayaan.

Keragaman agama di desa Cisantana ini sudah menjadi warisan dari para leluhur. Tidak sedikit dalam satu keluarga yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Kesadaran sebagai satu saudara ini menjadi warisan berharga dari para leluhur yang menjadi bekal masyarakat dalam hidup berdampingan (wawancara Imam, 2024). Keragaman dan warisan kerukunan antar umat beragama ini menjadi suatu keunikan tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat desa Cisantana. Hal ini terbukti dari kompaknya masyarakat dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan yang diadakan di lingkungan desa, baik kegiatan sosial maupun keagamaan. Potret kekompakan masyarakat desa Cisantana ini terlihat misalnya dalam kegiatan pembacaan doa pasca meninggal secara lintas iman. Kegiatan ini diadakan dalam rangka mendoakan salah satu masyarakat desa Cisantana yang meninggal dengan menggunakan cara dari agama dan kepercayaan masing-masing. Mereka mengadakan doa bersama dengan keluarga dan masyarakat meskipun dengan latar belakang agama dan ritual yang berbeda (wawancara Eman, 2024). Berdasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menelaah praktik doa lintas iman di desa Cisantana sebagai sebuah upaya dalam mewujudkan sikap beragama yang moderat dan dilandasi dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Konsep moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kemenag menjadi pijakan penulis dalam menganalisis pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama oleh masyarakat desa Cisantana.

Studi mengenai moderasi beragama ini sudah banyak dilakukan bahkan menjadi kajian yang populer belakangan ini. Berkaitan dengan hal itu, studi mengenai moderasi

beragama setidaknya dapat dipetakan menjadi dua tema besar. *Pertama*, studi yang menyajikan konstruksi moderasi beragama secara teoritis (Saifuddin, 2019; Amri, 2021; Kemenag RI, 2022; Nurhuda & Aini, 2021; Junaedi, 2022; Pratiwi et al., 2020; Hidayat, 2022; Paramita, 2021; Muhtarom et al., 2020; Sumada, n.d.). *Kedua*, studi yang menyoroti implementasi moderasi beragama di masyarakat (Liando & Hadirman, 2022; Haryani, 2020; Jamaluddin, 2022; Saumantri, 2023; Wibowo, 2019; Pajarianto et al., 2022; Bachrong & Ansar, 2021; Mahrus et al., 2020; Suarnaya, 2021; Farida et al., 2023). Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai implementasi moderasi beragama di masyarakat memang secara garis besar sudah banyak dikaji. Namun dalam penelitian ini penulis menemukan minimnya kajian mengenai implementasi moderasi beragama dari segi sosial-keagamaan, khususnya dalam praktik doa lintas iman yang dilakukan untuk mendoakan salah satu warga yang meninggal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dengan mengisi kekosongan penelitian (*research gap*) sebagai upaya kecil untuk mewujudkan kajian moderasi beragama yang komprehensif.

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan temuan penelitian secara etnografi yang dilakukan di desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini terjadi dalam rentang waktu 40 hari (15 Juli-25 Agustus 2024) melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara Moderasi Beragama ke-IV yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai tuan rumahnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dengan pendekatan etnografi lebih menekankan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Darmawan, 2008). Pendeskripsian kebudayaan dalam konteks ini adalah pembacaan doa pasca meninggal dunia di masyarakat Desa Cisantana.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara. Observasi yaitu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang

dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif. observasi partisipatif menekankan pada keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pembacaan doa pasca meninggal dunia di masyarakat Desa Cisantana (Sejati, 2019). Sedangkan wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan dan bertujuan mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti. kaitannya dengan penelitian ini, wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono berpendapat bahwa teknik *purposive sampling* menjadi salah satu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang memiliki kesesuaian dengan masalah dan tujuan penelitian (Maharani & Bernard, 2018). Peneliti akan mewawancarai tokoh agama dari Islam, Katolik, dan kepercayaan Sunda Wiwitan.

Selain itu, teknik analisis data dapat digunakan sebagai cara untuk menganalisis terhadap sumber data yang akan dikaji. Milles dan Huberman menjelaskan teknik analisis data dalam proses suatu kajian atau penelitian memanfaatkan teknik reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan pemeriksaan atau verifikasi (Margareta et al., 2018). Tahap reduksi data merupakan kegiatan menyaring dan mengklasifikasi data dari hasil observasi dan wawancara. Tahap selanjutnya adalah sajian data, di mana penulis akan melakukan sajian terhadap data-data yang sudah diproses pada tahap reduksi data. Setelah itu, peneliti akan membuat konklusi dan verifikasi data.

III. PEMBAHASAN

A. Gambaran dan Praktik Moderasi Beragama di Desa Cisantana

Desa Cisantana merupakan salah satu desa di kecamatan Cigugur yang terkenal dengan kemajemukan, salah satunya berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Setidaknya terdapat dua agama dan satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Cisantana yaitu Islam, Katolik, dan Sunda Wiwitan. Meskipun begitu, masyarakat yang ada di desa Cisantana memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi. Hal tersebut terbukti dengan adanya penghargaan yang didapatkan oleh desa Cisantana dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pada tahun 2016. Pada tahun 2019, desa Cisantana kembali memperoleh penghargaan dari Kemenag RI sebagai kampung moderasi beragama (Kemenag, 2023b).

Praktik-praktik moderasi beragama yang ada di dusun Cisantana dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat misalnya menjelang waktu maghrib, terdengar suara azan

dari masjid dan terdengar juga suara lonceng dari gereja. Masyarakat yang menganut agama Islam maupun Katolik berbondong-bondong secara bersama-sama menuju ke tempat ibadah masing-masing. Selain itu, toleransi terhadap kepercayaan Sunda Wiwitan ditunjukkan dengan ikut serta meramaikan hari besar dalam kepercayaan Sunda Wiwitan atau dikenal juga sebagai perayaan *serentaun*. Meskipun beragam dari segi agama dan kepercayaan, namun masyarakat di desa Cisantana memberikan kenyamanan kepada penganut agama lain dalam menjalankan ibadahnya dengan cara tidak mengganggu (toleransi). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pastor Andreas Dedi, OSC (Pastor Paroki Kristus Raja Cigugur yang membawahi seluruh gereja Katolik yang ada di kabupaten Kuningan dan gereja Katolik yang ada di Susuru kecamatan Panawangan, Ciamis) yang mengatakan bahwa toleransi terjadi ketika seorang muslim ataupun agama lain dapat merasakan kenyamanan dengan agama atau kepercayaan lainnya di tengah kemajemukan (wawancara Dedi, 2024).

Kenyamanan dalam menjalankan ibadah juga terlihat dari Doa Lingkungan yang dilakukan oleh umat Katolik. Doa lingkungan adalah doa yang dipanjatkan oleh umat Katolik untuk memohon keberkahan dan perlindungan serta perdamaian bagi suatu kelompok atau wilayah tertentu. Permohonan yang dimaksud biasanya berkaitan dengan keselamatan, keharmonisan antar warga, dan pelestarian lingkungan alam. Salah satu wilayah di desa Cisantana yang mengadakan doa lingkungan yaitu RT 07 dusun Cisantana. Menurut Ketua Lingkungan sekaligus Ketua RT 07 dusun Cisantana, Endang, setiap wilayah punya nama lingkungannya masing-masing dan RT 07 termasuk ke dalam lingkungan Santo Theodorus.

Nama Santo Theodorus merujuk pada nama ketua lingkungan yang terdahulu yaitu Theodorus Tarsim. Praktik doa lingkungan di lingkungan Santo Theodorus diikuti oleh umat Katolik yang ada di RT 07 dusun Cisantana dan diawali dengan pembacaan injil oleh Ketua Lingkungan. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi antar warga terkait dengan isi dari kitab Injil yang dibacakan yang kemudian dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, doa lingkungan pun diisi dengan penyampaian pengumuman dari gereja, diskusi terkait masalah di gereja, bahkan dapat diisi juga dengan kegiatan arisan sebagai pelengkap untuk mempererat hubungan antar umat Katolik di RT 07 dusun Cisantana.

Adanya doa lingkungan yang berjalan dengan lancar dan kenyamanan umat Katolik dalam beribadah menjadi salah satu dari sekian banyak praktik moderasi bergama yang sudah tertanam di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang menganut agama Katolik, Kristen, maupun kepercayaan Sunda Wiwitan saling menjaga kerukunan dan kenyamanan bersama dengan tidak melakukan intoleransi maupun perbuatan yang dapat memecah belah lainnya.

B. Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama RI

Secara etimologi, istilah moderasi diambil dari bahasa Latin kata *moderatio* yang artinya sedang, yakni tidak kekurangan juga tidak kelebihan (Nurdin, 2021). Pemakaian dalam konteks agama, kata moderasi sering dihubungkan dengan istilah Bahasa Arab *wasathiyah* yang artinya berada di antara dua ujung (Shihab, 2019). Adapun berdasarkan penelusuran pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi bermakna pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme (KBBI Online, 2024). Dengan demikian, istilah moderasi ketika disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, memiliki makna sikap mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman dalam mempraktikkan ajaran-ajaran agama (Saifuddin, 2019).

Moderasi beragama merupakan salah satu istilah yang secara masif digaungkan beberapa tahun terakhir ini. Pemerintah melalui kementerian Agama RI bahkan menjadikannya sebagai sebuah program prioritas. Oleh karena itu, tentu tidak heran ketika proyek moderasi beragama ini kita jumpai dalam berbagai lini kehidupan. Gema moderasi beragama ini juga meluas hingga daerah-daerah di pedesaan. Pada tahun 2023, Kementerian Agama telah meluncurkan 1000 Kampung Moderasi Beragama (KMB) termasuk juga di dalamnya desa Cisantana kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat. Program KMB ini merupakan bentuk komitmen nyata Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah untuk mewujudkan dan menanamkan moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia (Kemenag, 2023a).

Moderasi Beragama secara khusus dipromosikan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas bangsa dari berbagai konflik dan kekerasan atas nama agama. Moderasi beragama diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mengamalkan agama secara adil dan berimbang agar terhindar dari praktik-praktik beragama yang ekstrem dan radikal. Program ini juga menjadi penengah antara kedua kutub ekstrem, yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Melalui jalan tengah atau sikap

moderat ini diharapkan kedua kutub ekstrem tersebut dapat kembali pada esensi ajaran agama, yakni memanusiaikan manusia (Saifuddin, 2019).

Upaya untuk meminimalisir kedua bentuk keekstreman ini dilakukan melalui moderasi beragama. Promosi moderasi beragama ini telah dilakukan oleh berbagai negara di dunia. Hal ini dapat dilihat misalnya pada konsep *Amman Massaged* (Risalah 'Amman, 2004) yang dikenalkan oleh Yordania, konsep *Wasathiyah* dan upaya meluruskan kesalahpahaman terhadap teks-teks keagamaan (*tashih al-mafahim al-maglutah*) oleh Mesir dan al-Azhar; konsep *Wasiqah al-Ukhuwwah al-Insaniyyah* (Dokumen Persaudaraan Kemanusiaan, 2019) yang dipromosikan oleh Uni Emirat Arab. Bahkan, sejak tahun 2019 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The International Year of Moderation*). Upaya moderasi beragama ini tidak hanya menjadi kebutuhan dan tujuan nasional saja, tetapi juga menjadi tujuan global. Moderasi beragama menjadi wujud nyata upaya membangun perdamaian global melalui perspektif agama (Hanafi et al., 2022).

C. Upaya Masyarakat Desa Cisantana Merawat Kerukunan di Tengah Keragaman

Desa Cisantana merupakan desa yang terdiri dari beragam agama dan kepercayaan. Keragaman tersebut sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka, mengingat keragaman ini telah tumbuh sejak zaman leluhur mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa, setidaknya terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat Cisantana. Ketiga agama tersebut yaitu Islam, Katolik, dan Kepercayaan Sunda Wiwitan (wawancara Suratno, 2024). Masyarakat Muslim dengan penuh kesadaran menghargai dan memahami perbedaan akidah dari saudaranya yang Katolik maupun Sunda Wiwitan (wawancara Tarkim, 2024). Demikian halnya dengan masyarakat Katolik yang ketika bekerja atau berkegiatan dengan orang-orang Muslim selalu memberikan waktu dan izin untuk menjalankan ibadahnya (wawancara Dedi, 2024). Demikian juga dengan para penganut Sunda Wiwitan, yang berusaha merawat persatuan masyarakat setempat dengan melestarikan budaya lokal yang merupakan warisan dari para leluhur (wawancara Gumirat, 2024).

Keragaman agama yang di beberapa tempat menjadi pemicu konflik atas nama agama, di Desa Cisantana ini justru menjadi penguat satu sama lain. Masyarakat Cisantana menyadari bahwa persoalan akidah merupakan urusan pribadi seseorang yang

tidak dapat dipaksakan. Sedangkan interaksi sosial yang terjalin di masyarakat dibangun atas dasar rasa persaudaraan yang saling mengasihi (wawancara Tini, 2024). Perbedaan akidah bukan sekat untuk menjalin relasi sosial rukun dan harmoni. Kerukunan tersebut secara nyata dapat dirasakan melalui budaya *ngaliwet*, yakni budaya makan bersama dengan lauk pauk sederhana biasanya berupa daun singkong, tahu, tempe, ikan asin, sambal dan lalapan (wawancara Pupu, 2024). Pemilihan menu yang sederhana ini menjadikan kegiatan makan bersama atau *ngaliwet* ini mudah dilakukan, sehingga dapat terus dilaksanakan. *Ngaliwet* sering dilaksanakan dan dijadikan sebagai hidangan ketika selesai kerja bakti, peringatan 17 Agustus, bahkan sebagai hidangan ketika sedang kumpul-kumpul bersama tetangga dan saudara (wawancara Imam, 2024). Bahkan hemat penulis, justru melalui budaya *ngaliwet* inilah, kerukunan, kekompakan, dan keakraban antar masyarakat dapat terus terpelihara dan terjalin dengan baik hingga saat ini.

Adapun kerukunan dalam interaksi sosial keagamaan yang dirawat oleh masyarakat Cisantana, diantaranya dilakukan melalui doa pasca meninggal lintas iman. Doa lintas iman ini dilaksanakan sebagai wujud kepedulian masyarakat meskipun berbeda agama dalam ranah interaksi sosial melalui kegiatan keagamaan. Doa pasca meninggal lintas iman ini merupakan kegiatan medoakan orang yang meninggal dengan melibatkan masyarakat dengan agama dan kepercayaan yang berbeda. Adapun ritual dan doa yang dipanjatkan tetap sesuai dengan ajaran dan keyakinan masing-masing yang mendoakan (wawancara Eman, 2024). Doa lintas ini sekaligus menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik meskipun dalam ranah-ranah keagamaan, selagi tidak melanggar akidah dan keyakinan masing-masing.

Ajaran-ajaran Sunda yang diturunkan oleh para leluhur juga turut andil dalam merawat kerukunan di desa Cisantana. Konsep ‘Tri Silas’ yang terdiri dari *Silih asah*, *Silih asih*, *Silih asuh* yang bermakna *saling asah* (belajar), *asih* (peduli), dan *asuh* (menyayangi). Masyarakat Sunda memiliki kesadaran untuk saling belajar, peduli, dan menyayangi satu sama lain (wawancara Gumirat, 2024) Ajaran-ajaran tersebut menurut Alhafizh dkk, memiliki pesan tersirat yang sama dengan sila ke-3 Pancasila, “Persatuan Indonesia” (Alhafizh et al., 2021). Artinya, nilai-nilai yang ditanamkan oleh para leluhur Sunda sejak zaman dahulu memang sudah bertumpu pada rasa persaudaraan, kebersamaan, dan persatuan. Dengan demikian, perbedaan agama dan keyakinan yang ada di tengah masyarakat tidak lagi menjadi persoalan yang berarti. Adapun ketika

memang terjadi konflik mereka akan bersama-sama mengurai permasalahan tersebut (wawancara Dedi, 2024).

D. Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Cisantana dalam Praktik Doa Pasca Meninggal Lintas Iman

Diantara upaya merawat kerukunan di tengah keragaman yang dilakukan oleh masyarakat desa Cisantana dalam kaitannya dengan persoalan sosial keagamaan yakni melalui doa pasca meninggal lintas iman. Doa yang melibatkan jamaah lintas agama ini menjadi fenomena menarik di tengah maraknya isu ketegangan antar umat beragama. Secara lebih luas kita dapat menilik pada serangkaian upacara dan ritual merawat jenazah yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, di desa Cisantana melalui beberapa kegiatan berikut:

Pertama, pengumuman orang meninggal melalui toa masjid. Fenomena menarik yang pertama terlihat ketika terdapat salah satu masyarakat desa Cisantana yang meninggal, meskipun beragama non-muslim tetap diumumkan melalui toa masjid. Masjid sebagai tempat ibadah yang memiliki pengeras suara atau toa yang digunakan untuk mengumandangkan adzan, ketika terdapat salah satu masyarakat yang meninggal, umat Muslim juga membuka diri untuk turut menyebarkan berita duka tersebut melalui toa masjid. Dalam sebuah diskusi Pastor Dedi mengatakan bahwa:

“Baru-baru ini kan kalian dengar ada pengumuman orang meninggal di masjid itu, padahal yang meninggal orang Katolik. Hal itu sudah biasa di tempat kita.” (Dedi, 2024).

Hal yang membedakan apakah yang meninggal seorang muslim atau bukan adalah dari segi redaksinya yakni dengan tanpa menyebutkan kalimat *tarji*’ (bacaan sunnah yang diucapkan oleh umat Islam ketika tertimpa musibah). Upaya tersebut menunjukkan betapa masyarakat desa Cisantana berusaha merawat kebersamaan melalui kepedulian terhadap sesama (*silih asih*).

Kedua, Penggalan Liang Lahat. Setelah melihat keterbukaan masyarakat Muslim untuk mengumumkan berita meninggalnya orang non-muslim melalui toa masjid, fenomena menarik lainnya yaitu adanya antusiasme dari masyarakat untuk membantu menggali liang lahat untuk jenazah.

“Partisipasi masyarakat Cisantana (sebuah dusun di desa Cisantana) sangat antusias buat menolong dan berpartisipasi ketika ada orang meninggal di luar agama dengan cara membantu menggali kuburan, ada yang bikin blandongan dan ada juga yang bawain kursi dan juga yang lainnya.” (wawancara Eman, 2024).

Upaya kerja sama yang dilakukan masyarakat Cisantana untuk menyiapkan liang lahat saudaranya yang berbeda agama dan keyakinan juga menunjukkan tingginya kepedulian (*silih asih*) yang terjalin antar masyarakat. Masyarakat tidak segan untuk ikut andil dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pemakaman.

Ketiga, Takziah atau Melayat. *Takziah* merupakan kegiatan mengunjungi keluarga yang sedang berduka untuk mengucapkan bela sungkawa. *Takziah* ini dapat menjadi wujud kepedulian (*silih asih*) kepada sesama saudara. Ucapan bela sungkawa ini juga menjadi upaya merawat kerukunan dan tali persaudaraan dengan turut merasa berduka ketika salah satu saudaranya berduka.

“Partispasi masyarakat Cisantana ketika ada masyarakat yang meninggal dunia yang berbeda agama, tetap datang melayat tanda ikut berduka.” (wawancara Eman, 2024).

Keempat, Doa Pasca Meninggal. Hal yang menunjukkan tingginya toleransi masyarakat Cisantana dalam hal sosial keagamaan diantaranya dapat dilihat melalui adanya doa pasca meninggal lintas iman. Perbedaan keyakinan dan cara mendoakan jenazah meskipun dilakukan dengan berbagai cara, namun mereka tetap menghargai dan tidak menyalahkan satu sama lain. Keluarga duka secara terbuka memberikan kesempatan untuk tetangga dan saudara untuk mendoakan jenazah sesuai kepercayaan masing-masing. Bahkan, tidak jarang kegiatan mendoakan orang yang meninggal ini dilakukan secara bersamaan antara umat Muslim dan Katolik (sebagai agama yang dominan), namun tetap dengan cara masing-masing. Fenomena mendoakan orang yang meninggal ini menunjukkan kasih sayang (*silih asuh*) kepada jenazah dan juga kepada keluarga yang ditinggal.

Kelima, Area Pemakam. Masyarakat desa Cisantana menyadari pluralitas agama dan keyakinan yang ada di tengah masyarakat. Masyarakat berupaya mewujudkan toleransi tidak hanya ketika masih hidup, tetapi juga setelah meninggalnya. Area pemakaman secara sengaja didesain untuk memakamkan masyarakat dengan beragam agama. Artinya, masyarakat dengan latar belakang agama apapun berada dalam satu area pemakaman. Melalui hal ini, masyarakat secara tidak langsung ingin menunjukkan tingginya toleransi yang terjalin di tengah masyarakat. Secara bersamaan, hal ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran (*silih asah*) yang diberikan oleh masyarakat Cisantana kepada generasi setelahnya, dan bahkan kepada dunia tentang indahnya toleransi.

IV. SIMPULAN

Keragaman agama dan kepercayaan yang ada di desa Cisantana bukan menjadi faktor yang memecah belah, justru melalui keragaman inilah persatuan masyarakat semakin erat dirasakan. Masyarakat dengan lapang dada menerima kenyataan bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang beragam. Para leluhur mereka disamping mewariskan keragaman, juga mewariskan ajaran-ajaran yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menjalani hidup yang beraneka ragam agama ini. Diantara ajaran Sunda yang banyak dihayati oleh masyarakat yakni ajaran ‘Tri Silas’ berupa *Silih asah* (saling belajar), *Silih asih* (saling peduli), *Silih asuh* (saling menyayangi). Ajaran-ajaran Sunda tersebut sedikit banyak turut membentuk kemoderatan masyarakat Sunda, khususnya desa Cisantana dalam beragama. Moderasi beragama sendiri oleh Kementerian Agama RI dimaksudkan untuk mewujudkan perdamaian dan menjaga stabilitas bangsa dari berbagai konflik dan kekerasan atas nama agama.

Diantara bentuk implementasi nilai moderasi beragama yang ada di desa Cisantana yakni pembacaan doa pasca meninggal lintas iman. Doa ini bertujuan untuk mendoakan masyarakat yang sudah meninggal sesuai dengan tata cara dan keyakinan masing-masing. Apabila melihat lebih luas lagi, yakni pada serangkaian upacara dan ritual merawat jenazah, dapat kita lihat tingginya sikap moderat dalam beragama sekaligus lestarnya falsafah Sunda dalam hati masyarakat. *Pertama*, pengumuman orang meninggal, meskipun non muslim melalui toa masjid. *Kedua*, Kerja sama masyarakat untuk membantu menggali liang lahat jenazah, meskipun berbeda agama. *Ketiga*, melayat dan mengucapkan bela sungkawa kepada anggota masyarakat yang meninggal, meskipun berbeda keyakinan. *Keempat*, pembacaan doa pasca meninggal lintas iman. *Kelima*, area pemakaman yang bercampur antara muslim, Katolik, dan Penghayat Sunda Wiwitan. *Kelima* hal tersebut menunjukkan upaya masyarakat desa Cisantana dalam merawat kebersamaan di tengah keragaman melalui ajaran-ajaran Sunda dan nilai-nilai moderasi beragama.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, utamanya warga desa Cisantana beserta para tokoh agama Islam, Katolik, dan Penghayat Sunda Wiwitan. Terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian

Agama Republik Indonesia yang telah menyelenggarakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara Moderasi Beragama IV. Kami ucapkan pula terima kasih kepada seluruh panitia KKN dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung selaku tuan rumah yang telah memastikan program KKN ini terselenggara dengan baik. Tak lupa kami ucapkan beribu terima kasih kepada Dewan Pembimbing Lapangan (DPL) kami, Bapak Wisnu Uriawan yang telah banyak membimbing dan membina kami hingga kami berhasil menyelesaikan tahap demi tahap KKN ini.

Daftar Pustaka

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1975/pdf/4838>
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2909>
- Bachrong, F., & Ansar, F. A. (2021). Religious Moderation in Karapasan the Local Culture of Tana Toraja Community in South Sulawesi. *Al-Qalam*. <https://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/973>
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1). <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Dedi, A. (2024). *Wawancara Andreas Dedi, Pastor Katolik*.
- Eman. (2024). *Wawancara Eman, Warga Desa Cisantana*.
- Farida, M., Sigai, E. R. L., Danika, I., & Purnomo, B. (2023). Unveiling the Practice of Religious Moderation: A Case at a High School in Central Kalimantan, Indonesia. *International Proceeding On Religion, Culture, Law, Education, And Hindu Studies*. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/internasional-seminar/article/view/281>
- Gumirat. (2024). *Wawancara Gumirat, Tokoh Kepercayaan Sunda Wiwitan*.

- Hanafi, M. M., Maimoen, A. G., Anwar, R., Hude, M. A., Nurdin, A., Hakim, A. H., & Tamam, A. M. (2022). *Moderasi Beragama*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus "Lone Wolf" Pada Anak di Medan. In *Edukasi*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/102986470/pdf.pdf>
- Hidayat, R. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/208>
- Imam. (2024). *Wawancara Imam, Ketua RT 05 Dusun Ciputri Desa Cisantana*.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- Junaedi, E. (2022). Moderasi Beragama dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama. *Harmoni*. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/641>
- Kemenag. (2023a). *Kemenag Luncurkan Program 1.000 Kampung Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi>
- Kemenag. (2023b). *Launching Kampung Moderasi Beragama, Kemenag Berikan Penghargaan Kepada 3 Desa di Kuningan*. Kementerian Agama Kabupaten Kuningan. https://kuningan.kemenag.go.id/kuningan/detail_berita?id=161
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2089>
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>

- Mahrus, E., Prasajo, Z. H., & Busro, B. (2020). Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/5233>
- Margareta, R. T. E., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. (2018). Strategi Pemasaran Sekolah dalam Peningkatan Minat Peserta Didik Berdasarkan Delta Model. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p1-14>
- Maulana Aditia, I., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Runtuhnya Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa Bernegara Akibat Merajarelayanya Hoax. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1–9. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2410>
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SdYeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=4yaRAY7YPl&sig=p5Mngf1nxUAlXOuSFk4Tq1ohOOE>
- Mustolehudin, Muntakhib, A., Muawanah, S., & Eko Wahyono. (2024). Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia. *Harmoni*, 23(1), 99–121. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.711>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10525>
- Nurhuda, A., & Aini, N. (2021). Bergandengan di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama di Indonesia). *Jurnal Sudut Pandang*. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/196>
- Pajarianto, H., Prihad, I., & Sari, P. (2022). Tolerance Between Religions Through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. <https://www.ajol.info/Index.Php/Hts/Article/View/246802>
- Paramita, P. R. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha. *ICRHD: Journal of Internantional Conference of Religion, Humanity and Development*. <http://conference.iainptk.ac.id/index.php/icrhd/article/view/33>

- Pratiwi, A., Umar, U. Y., & Rusmita, R. (2020). *Indahnya Moderasi Beragama*. repository.iainpare.ac.id. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2863/>
- Pupu. (2024). *Wawancara Pupu, Warga Desa Cisantana*.
- RI, T. P. K. A. (2022). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rjgbEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=moderasi+beragama&ots=z3KZqZo44G&sig=Z2EJx27qyIEmROR1lfjBE9qYn2E>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/6534>
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21–24. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. https://www.google.co.id/books/edition/Wasathiyyah_Wawasan_Islam_tentang_Modera/WwfZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 31(2). <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Suarnaya, I. P. (2021). Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*. <https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/wspah/article/view/239>
- Sumada, I. K. (n.d.). The Langgar Temple As A Symbol of A Holy Place for Awakening Awareness in Religious Moderation. In *ijahss.com*. <http://www.ijahss.com/Paper/07072022/1179451678.pdf>
- Suratno, A. (2024). *Wawancara Ano Suratno, Kepala Desa Cisantana*.
- Tarkim. (2024). *Wawancara Tarkim, Tokoh Agama Islam*.
- Tini. (2024). *Wawancara Tini, Warga Desa Cisantana*.

Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*.
<https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/971>